

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berasal dari kata “*didik*”, kemudian mendapat awalan “*me*” sehingga menjadi “*mendidik*”, yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam arti luas, pendidikan merupakan sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan dengan menggunakan metode-metode tertentu (Muhibbin Syah, 2010:10).

Dalam UU nomor 20 tentang sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Anonimous, 2009:7).

Dari uraian diatas, maka bisa ambil titik penting dalam pendidikan, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk membentuk kepribadian individu yang terarah dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan manusia yang beriman, berilmu dan bertanggungjawab. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU SISDIKNAS No. 20; 2003:7)

Di dalam dunia pendidikan apalagi pendidikan Islam sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan kegiatan santri. Bahkan pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekitarnya.

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan sebagai penyiaran agama. Hal ini sesuai dengan undang-undang tahun 2007 no. 55 Bab 1 pasal 4 yang berbunyi: “Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal, ikut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tersirat dalam UU di atas dengan disertai pengetahuan ilmu agama untuk membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas dalam pendidikan formal tetapi juga cerdas dalam pendidikan nonformal.

Disiplin adalah ketaatan dan ketetapan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya dan tidak ada suatu pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. (Suherman, 2010). Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, ketaatan, keteraturan dan ketertiban. Sedangkan pendisiplinan adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau pemaksaan supaya subjek menaati sebuah peraturan.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangatlah diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap pelajar juga.

Al-Qur'an telah menerangkan tentang disiplin dalam surat al-Ashr
ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : “demi masa. sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (al-Ashr ayat 1-3)

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya maka sesungguhnya dia sangat merugi. Surat tersebut sudah jelas menunjukkan kepada kita sebagai manusia bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk hidup disiplin. Karena dengan disiplin kita dapat hidup dengan teratur, dan jika kita hidup tanpa disiplin maka hidup kita tidak akan tidak teratur dan hancur berantakan.

Shalat merupakan bentuk pengajaran bagi seorang muslim untuk memiliki sikap disiplin. Misalnya ketika tiba waktu shalat subuh manusia yang sedang tertidur pulas harus bangun untuk shalat, ketika ia bangun dan bergegas untuk mengambil air wudhu disitulah kedisiplinan muncul pada dirinya. Memiliki sikap disiplin tentulah harus adanya niat dan keistiqomahan yang melekat pada diri, dengan begitu sikap disiplin akan terus mengiringi kita dalam berbagai kegiatan. Sikap disiplin adalah suatu bentuk kegiatan dan komitmen seseorang dalam menjalankan aturan. Sikap ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi ia harus dibangun dan dijaga.

Menurut para psikolog, seseorang yang membiasakan diri pada sesuatu akan menghadapi dua hal yang bertentangan. Di satu sisi, semakin banyak waktu yang diluangkan untuk kebiasaannya itu dan ketika semakin sering mengulangnya, semakin mudah ia melakukannya. Karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya niat, ibadah takkan berubah menjadi rutinitas pekerjaan yang dilakukan tanpa kehendak dan kesadaran.

Shalat secara umum terbagi menjadi dua macam, yakni shalat wajib yang dilakukan disetiap waktunya sesuai yang telah ditentukan dan salat sunnah yang tidak diwajibkan melaksanakannya.

Disamping shalat wajib yang kita harus lakukan atau tunaikan, kita juga dituntut untuk melakukan dan menunaikan shalat-shalat sunnah sebagai penambal dari shalat wajib yang mungkin saja ada yang tertinggal, baik yang sengaja atau yang tidak disengaja. Shalat sunnah juga bisa jadi sebagai penyempurna shalat wajib tersebut.

Salah satu shalat sunnah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad yaitu shalat tahajud, shalat sunnah tahajud dikerjakan di sepertiga malam dengan jumlah raka'at sebanyak dua belas dan dua kali salam. Tahajud juga merupakan salah satu shalat sunnah yang banyak dilalaikan oleh kaum muslim. Padahal ibadah sunnah sholat tahajud ini berada setingkat dibawah ibadah shalat wajib lima waktu. Kurangnya pengetahuan umat islam pada keutamaan shalat tahajud menjadi salah satu penyebab terjadinya kelalaian. Namun ketika Shalat tahajud dijalankan dengan penuh kesungguhan, kekhusyu'an, keikhlasan dan tepat waktu dapat menumbuhkan persepsi dan motivasi yang positif, respon emosi positif dan dapat menghindarkan reaksi stress. Maka dari itu shalat tahajud diterapkan sebagai sebuah rutinitas yang dilakukan oleh muslim setiap malamnya atas kesadaran diri sendiri.

Sebagaimana yang ditemukan di berbagai Pondok Pesantren yang mewajibkan para santri untuk shalat berjamaah. Sistem pondok pesantren dalam beribadah itu bisa dikatakan ketat. Hampir 99% Pondok pesantren mewajibkan shalat fardu berjamaah. Namun tidak semua pondok pesantren mewajibkan shalat-shalat sunah lainnya berjamaah. Seperti shalat Dhuha maupun salat Tahajud. Misalnya di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta, shalat tahajud menjadi kewajiban bagi santri. Program shalat tahajud adalah salah satu program unggulan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. Seluruh santri diminta untuk melaksanakan program tersebut. Salah satu ciri pondok pesantren memiliki peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh para Ustadzah dan pengurus untuk

ditaati oleh santri. Dan bagi mereka yang tidak mengikuti shalat berjamaah atau tidak mengikuti program di Pondok Pesantren akan diberikan sanksi.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, dan wawancara dengan salah satu ustadzah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta bahwa di Asrama Putri telah melaksanakan pengukuhan program shalat tahajud untuk melatih kedisiplinan. Upaya untuk mengukuhkan program ini, semua haritsah lail dan pengurus bidang pendidikan dan peribadatan membangunkan santri. Setiap santri yang sudah bangun, pengurus dan haitsah lail menggiring santri ke kamar mandi atau ke tempat wudhu untuk bersuci. Kemudian pengurus bidang informasi memanggil mereka dengan mikropon agar segera menuju masjid untuk melaksanakan shalat tahajud berjamaah. Kemudian sebelum memasuki masjid, para santri diabsen. Setelah di absen pengurus lainnya mengondisikan santri untuk mengisi shaf yang masih kosong dan mengisi dari yang terdepan. Sambil menunggu santri yang belum datang ke masjid, mereka bershalawat bersama-sama.

Pada awalnya program itu berjalan dengan lancar, tidak ada keluhan dari santri putri dan tidak ada pula yang mempermasalahkannya. Itu artinya program shalat tahajud yang diterapkan di Asrama Putri ini mendapat tanggapan positif dari santri putri. Tetapi pada kenyataannya melalui observasi diperoleh hasil bahwa sebagian santri masih ada yang disiplinnya kurang. Seperti telat datang ke masjid, wudhunya tidak baik dan benar, shalatnya tidak khusyu. Mestinya dengan adanya program shalat tahajud ini, kedisiplinan para santri putri Al-Muhajirin ini mengalami peningkatan. Akan tetapi masih ada yang kurang disiplin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian. bentuk skripsi berjudul **“Tanggapan Santri Terhadap Penerapan Program Shalat Tajahud Hubungannya dengan Kedisiplinan Shalat Tahajud Mereka”** (Penelitian di Asrama Putri Rayon Khadijah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah agar lebih jelas apa yang ingin di bahas di dalam penelitian ini adapun rumusan masalah nya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan santri putri terhadap penerapan shalat tahajud di Asrama Putri Rayon Khadijah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta?
2. Bagaimana kedisiplinan shalat tahajud santri putri di Arama Putri Rayon Khadijah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta?
3. Bagaimana hubungan tanggapan santri putri Rayon Khadijah terhadap penerapan program shalat tahajud dengan kedisiplinan shalat tahajud mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tanggapan santri putri terhadap penerapan program shalat tahajud di Asrama Putri Rayon Khadijah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.
2. Kedisiplinan shalat tahajud santri putri di Arama Putri Rayon Khadijah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.
3. Hubungan tanggapan santri putri terhadap penerapan program shalat tahajud dengan kedisiplinan shalat tahajud mereka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat diambil. Manfaat praktis dan manfaat teoritis yang kita peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam khususnya dalam upaya mengembangkan kedisiplinan shalat tahajud di Pesantren Al-Muhajirin dan menjadi suatu sumbangan keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan tanggapan santri terhadap program shalat tahajud dengan kedisiplinan shalat tahajud mereka kepada berbagai pihak yang membaca hasil penelitian ini dan terutamanya bagi peneliti pribadi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan Tanggapan Santri Terhadap Penerapan Shalat Tahajud dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Shalat Tahajud Mereka.
- b. Bagi Santri, diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi santri mengenai Tanggapan Santri Terhadap Penerapan Shalat Tahajud dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Tahajud Mereka.
- c. Bagi Pengurus, sebagai informasi dan dapat memberikan pengetahuan mengenai keterkaitan program shalat tahajud dengan kedisiplinannya. Bagi Pesantren, diharapkan pesantren dapat memaksimalkan proram ini sehingga program shalat tahajud ini selalu menjadi program unggulan pesantren.

E. Kerangka Pemikiran

Kedisiplinan yang berasal dari kata disiplin, Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa inggris adalah discipline, berasal dari akar kata dari bahasa latin yang sama (discipulus) dengan kata depan discipline mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. (kannet 2005)

Cece Wijaya dkk juga mengatakan disiplin adalah sesuatu yang ada didalam hati seseorang yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh norma dan tata tertib yang berlaku (Wijaya, 1992).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terciptanya sikap disiplin seseorang bukan secara spontan, akan tetapi membutuhkan proses yang berkesinambungan yang dimulai dari kebiasaan seseorang dan melakukannya secara terus menerus supaya terbentuk watak yang akan menjadi kebiasaan yang baik dan diwujudkan dengan sikap disiplin.

Menurut (Wijaya, 1992) ada beberapa indikator dalam kedisiplinan , yaitu:

- 1) Patuh terhadap peraturan sekolah atau lembaga pendidikan.
- 2) Rajin dalam belajar.
- 3) Tidak pernah membolos di waktu belajar.

- 4) Tidak suka malas dalam belajar.
- 5) Tingkah laku yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai kedisiplinan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan shalat tahajud adalah bentuk ketaatan atau kepatuhan santri dalam melaksanakan shalat tahajud sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Maka dari itu peneliti mengemukakan indikator kedisiplinan shalat tahajud sebagai berikut :

- 1) Adanya kesadaran dalam melaksanakan shalat tahajud
- 2) Melaksanakan shalat tahajud tepat waktu sesuai jadwal yang ditetapkan pesantren
- 3) Konsisten dalam melaksanakan shalat tahajud
- 4) Melaksanakan shalat tahajud dengan tertib.

Shalat tahajud merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari setelah mengerjakan shalat isya' sampai terbitnya fajar dan sesudah bangun tidur, meskipun hanya sebentar. Itu merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi, agar shalat yang dilakukan di malam hari dapat dihitung sebagai ibadah shalat tahajud. Hukum shalat tahajud adalah sunnah mu'akkad yaitu sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa mengerjakan shalat tahajud. (Muhlisin, Amalkan Shalat Tahajud & Dhuha Pasti Hidupmu Sukses, Kaya &, 2014)

Pada dasarnya melaksanakan shalat tahajud itu dianjurkan sendiri, namun di Pondok Pesantren melaksanakan shalat tahajud secara berjamaah tujuan agar santri terbiasa melaksanakan shalat tahajud. Maka dari aspek wujudnya tujuan yang baik tersebut, pelaksanaan shalat tahajud secara berjamaah diganjar dengan pahala.

Muhammad Shahih Ali Abdillah Ishaq di dalam kitab Kaifa Tatahammas Liqiyamil Lail, menyamakan tahajjud dengan Qiyamul Lail. Jadi, tahajjud atau qiyamul lail adalah menghidupkan malam (terutama akhir malam) dengan sholat tahajud, atau mengaji al-Qur'an, atau melakukan ibadah lainnya.

Tanggapan merupakan gambaran ingatan dari ingatan dari pengamatan dalam mana objek yang telah diamati tidak berada dalam ruang dan waktu pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja. (Ahmadi, Psikologi Umum, 2009)

Tanggapan yang muncul dalam kesadaran akan memperoleh dukungan atau mungkin juga rintangan dari tanggapan lain. Menurut (Soemanto, Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, 2012) tanggapan yang muncul kealam sadar seseorang terkadang dapat mendapat dukungan atau mungkin mendapat rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang seseorang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang seseorang. Kecenderungan untuk mempertahankan atau menghilangkan rasa tidak senang dapat memancing bekerjanya kekuatan keinginan atau kemauan. Kemauan ini sebagai penggerak tingkah laku atau tindakan manusia.

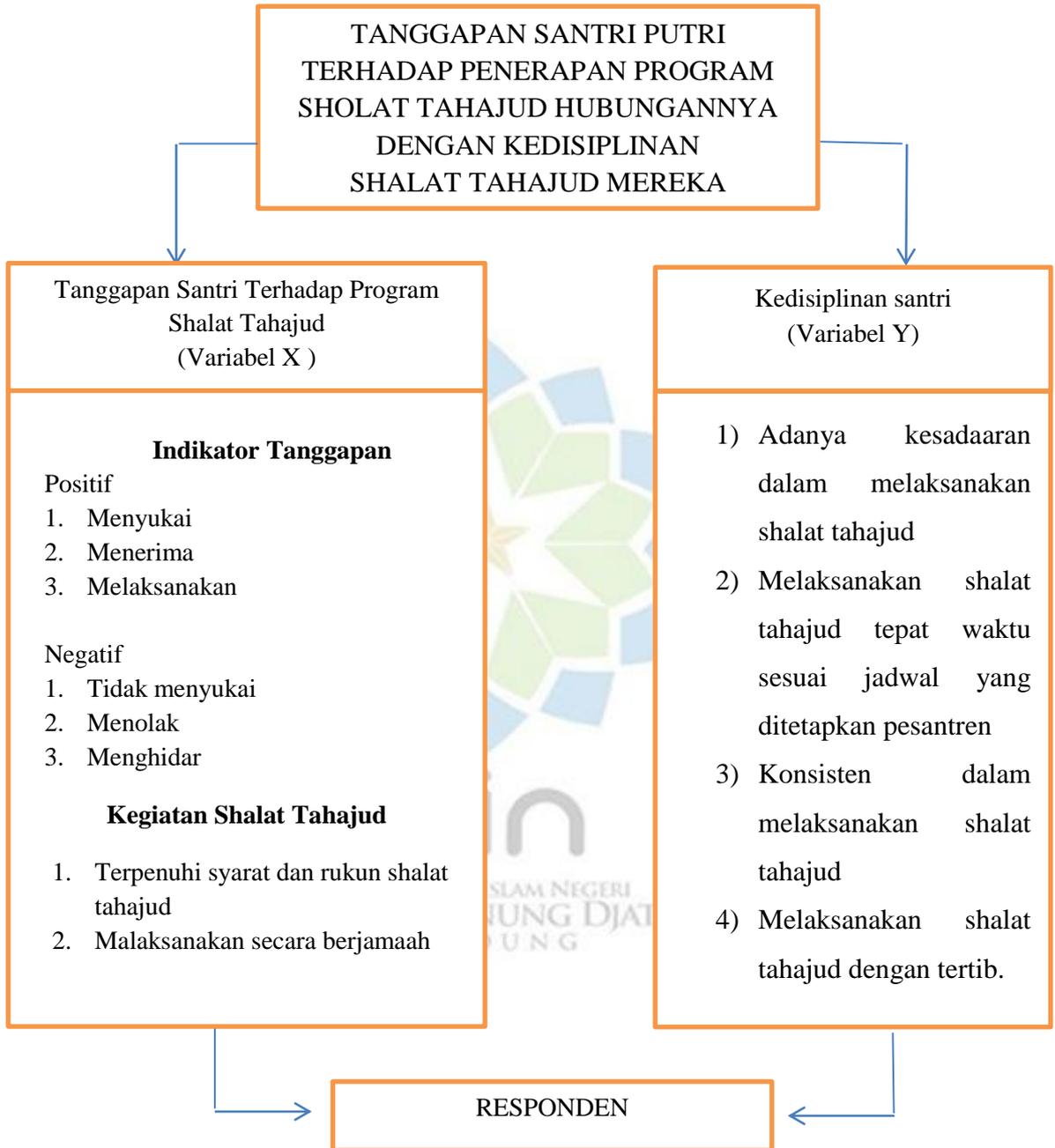
Oleh karena itu indikator yang dapat mengukur tanggapan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggapan positif, yaitu tanggapan yang didasari dengan perasaan senang, sehingga menunjukkan tanggapan menerima, merespon dan melaksanakan.
- 2) Tanggapan negatif, yaitu tanggapan didasari dengan perasaan tidak senang, sehingga menunjukkan tanggapan penolakan, mengabaikan dan tidak melaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa kedisiplinan santri putri di pesantren berkaitan dengan tanggapan santri terhadap penerapan program shalat tahajud. Tanggapan yang muncul dari santri putri terhadap program shalat tahajud akan menimbulkan akibat terhadap perilaku santri, baik itu secara positif ataupun negatif.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada skema berikut ini:

SKEMA KERANGKA BERPIKIR



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu prediksi mengenai fenomena yang ada (Etta Mamang Sangaji & Sopiah, 2010:89). Sedangkan Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran R&D, 2013).

Adapun hipotesis statistik penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : terdapat hubungan antara penerapan program shalat tahajud dengan kedisiplinan shalat tahajud santri putri Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.

Hipotesis yang telah dirumuskan ini kemudian akan diuji kembali kebenarannya, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara tanggapan santri putri terhadap penerapan program shalat tahajud dengan kedisiplinan shalat tahajud mereka.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam studi literatur ini, penulis mencantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain atau penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Desy Rahayu jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Tanggapan Santri Terhadap Peran *Musyrif* Dan *Musyrifah* Sebagai Pembimbing Hubungannya Dengan Aktivitas Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an” (Penelitian di Pesantren Modern Al Aqsha, Cibeusi, Jatinangor, Kab Sumedang).

Terdapat hubungan antara tanggapan santri terhadap peran *Musyrif* dan *Musyrifah* sebagai pembimbing dengan aktivitas menghafal Al-Quran Santri Pesantren Al-Aqsha, Jatinangor, Sumedang

Kedua, Khabibatus Shirutun Nabawiyah Rahayu jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Tanggapan Santri Terhadap Tata Tertib Pesantren Dan Hubungannya Dengan

Kedisiplinan Mereka Di Pesantren” (Penelitian terhadap santri Pondok Pesantren Al-Faqih II di Manisi-Bandung).

Pada penelitian ini menyatakan bahwa antara tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren tidak ada hubungan dengan kedisiplinan mereka di pesantren.

Teknik pengujiannya dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan 5% yaitu membandingkan antara harga (t) hitung dengan harga (t) tabel, jika harga thitung lebih besar dari ttabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, begitupula sebaliknya jika harga thitung lebih kecil dari ttabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Ketiga, Shofa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pengaruh Salat Malam Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol Jakarta-Barat).

penulis mengajukan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_0 = Ada korelasi yang signifikan antara tanggapan santri terhadap penerapan program shalat tahajud dengan kedisiplinan shalat tahajud mereka.

H_a = Tidak ada korelasi yang signifikan antara tanggapan santri terhadap penerapan program shalat tahajud dengan kedisiplinan shalat tahajud mereka.

Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan dengan membandingkan harga “ r_{xy} ” yang diperoleh dengan besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” product moment. Jika r_{xy} sama dengan atau lebih besar dari r tabel maka hipotesis alternatif (H_a) disetujui atau diterima, sebaliknya jika r_{xy} lebih kecil dari r tabel maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nihil (H_0) diterima.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang berbeda antar satuan variabel, sampel penelitian yang berbeda, indikator serta tempat penelitian yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya.